

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Setiap individu dalam perkembangannya akan melewati masa remaja dan menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Masa remaja disebut sebagai masa transisi dari fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa dengan diikuti proses kematangan secara kognitif, emosional, sosial dan fisik (Marfiah & Mayasari, 2018). Menurut Permenkes No 25 Tahun 2014, yang dikatakan remaja yaitu individu yang berusia 10 hingga 18 tahun (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, 2014). Masa remaja identik dengan proses pematangan fisik dan psikologis. Pada remaja perempuan, pematangan fisik terutama pada fungsi seksual ditandai dengan menstruasi (Wirenviona & Riris, 2020).

Menurut Wahyuni & Oktaviani (2018), menstruasi atau haid merupakan sebuah proses peluruhan endometrium yang mengalami penebalan, serta diikuti dengan bercak darah dan terjadi setelah pubertas setiap bulannya hingga masa menopause. Sekitar umur 12 – 16 tahun untuk pertama kalinya perempuan akan mengalami menstruasi yang disebut usia *menarche*. Menstruasi dikategorikan normal apabila lama menstruasi terjadi selama 2 – 7 hari dengan siklus menstruasi terjadi setiap 21 – 35 hari. Menurut Agustin (2018), selama siklus menstruasi terjadi, terdapat beberapa remaja yang mengalami perubahan fisik, emosional serta kram perut. Pada hari pertama menstruasi, umumnya remaja akan mengalami nyeri haid tanpa keluhan. Namun, terdapat remaja putri mengalami nyeri haid dengan beberapa keluhan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman yang disebut dismenore.

Dismenore didefinisikan sebagai keadaan kram rahim yang terasa nyeri pada bagian perut bawah dan terjadi selama masa haid (Maulana, 2019). Dismenore merupakan nyeri sementara yang terjadi sebelum dan/atau selama menstruasi dan menjadi persoalan ginekologi utama serta kerap menjadi keluhan bagi para remaja putri (Rejeki et al., 2019). Dismenore merupakan keluhan pada

ginekologi yang terjadi karena hormon progesteron dalam darah tidak seimbang maka menimbulkan rasa sakit secara berulang pada perempuan (Nurwana et al., 2017). Menurut Wahyuni (2014), perempuan mengalami dismenore karena pada fase menstruasi, terjadi penurunan pada hormon ovarium yaitu hormon *estrogen* dan *progesteron* sehingga terjadi pembebasan *prostaglandin* yang berfungsi untuk merangsang kontraksi ringan *miometrium* lapisan otot polos uterus. Kontraksi ini dibutuhkan untuk proses mengeluarkan darah haid dari rongga uterus melalui vagina. Apabila produksi *prostaglandin* berlebihan, maka mengakibatkan kontraksi yang terlalu kuat sehingga menyebabkan nyeri.

Menurut Herawati (2017), pada saat mengalami dismenore, gejala yang dirasakan oleh perempuan berupa kram pada bagian perut bawah yang dapat menyebar hingga ke panggul, kaki, pangkal paha, serta bagian luar alat kelamin perempuan atau vulva. Rasa nyeri menstruasi dapat muncul secara tidak terkendali, di mana kondisi nyeri dapat muncul sebelum dan/atau selama menstruasi berlangsung hingga dalam waktu 24 jam dan setelah 2 hari rasa nyeri akan menghilang. Dismenore terbagi menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer disebabkan oleh peningkatan kadar *prostaglandin* dan tidak berbahaya (Mouliza, 2020). Sedangkan, dismenore sekunder adalah nyeri haid yang disebabkan oleh kelainan ginekologi antara lain adenomiosis, mioma submukosa, peradangan tuba fallopi, polip korpus uteri, endometriosis, *retroflexia uteri fixate*, stenosis kanalis servikalis, *gynatresi*, perlengketan abnormal organ dalam perut, tumor ovarium serta penggunaan IUD (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2017).

Prevalensi dismenore yang dilaporkan dalam literatur sangat bervariasi. Menurut data World Health Organization (WHO) pada 2006, prevalensi kejadian dismenore cukup tinggi di berbagai negara dengan rata-rata insiden terjadinya dismenore pada remaja putri antara 17% hingga 81% (Guimarães & Póvoa, 2020). Sebuah penelitian di Australia dengan subjek penelitian siswi Sekolah Menengah Atas melaporkan bahwa 93% siswi tersebut mengalami kejadian nyeri menstruasi (Ju et al., 2014). Klein dan Lift dalam Kasumayanti (2015), melaporkan studi epidemiologi yang dilakukan di Amerika Serikat pada populasi remaja putri rentang umur 12 hingga 17 tahun menunjukkan bahwa 59,7% remaja putri

mengalami dismenore dan 14% remaja putri sering absen sekolah karena mengeluhkan dismenore.

Tingginya angka prevalensi dismenore memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup remaja putri, di mana seseorang akan memiliki keterbatasan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan belajar di sekolah. Dismenore sebagai penyebab utama angka kesakitan yang mengakibatkan keterbatasan kegiatan sehari-hari dan ketidakhadiran siswi ke sekolah secara berulang (Muluneh et al., 2018). Remaja putri yang menderita dismenore sekaligus mengikuti kegiatan belajar di sekolah, berpotensi untuk memengaruhi aktivitas pembelajaran yang terhambat, penurunan konsentrasi dan semangat belajar sehingga tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, ada juga remaja putri yang tidak berangkat ke sekolah sehingga prestasi akademik dan non akademik di sekolah mengalami penurunan (Putri et al.). Selain itu, dismenore dapat menimbulkan kerugian pada ekonomi karena munculnya biaya pengobatan dan perawatan medis serta penurunan produktivitas (Larasati & Alatas, 2016).

Dismenore terjadi oleh beberapa faktor, untuk dismenore primer antara lain: usia *menarche* dini, status gizi, aktivitas fisik/kebiasaan olahraga, riwayat keluarga, lama menstruasi dan panjang siklus (Huda et al., 2020). Menurut penelitian Mouliza (2020) pada siswi MTs Negeri 3 Medan, terdapat hubungan antara riwayat keluarga, usia *menarche* dan lama menstruasi dengan dismenore. Remaja putri dengan usia *menarche* dini memiliki risiko terhadap dismenore karena ketidaksiapan alat reproduksi secara matang untuk mengalami perubahan-perubahan ketika menstruasi sehingga menimbulkan rasa nyeri ketika menstruasi.

Di Indonesia, prevalensi dismenore sebesar 64,25%, terdapat 60% hingga 75% remaja putri mengalami dismenore primer, di mana tiga perempat mengalami nyeri ringan hingga berat dan sisanya mengalami nyeri dismenore tingkat berat. (Hamdiyah, 2020). Menurut Wongkar, Max F (2015) dalam Agustin, (2018), diketahui bahwa prevalensi kejadian dismenore di Jawa Barat sebesar 54,9% dan di Kota Bekasi mencapai 63,2%.

Pada bulan Januari 2022, peneliti telah melakukan studi pendahuluan berupa mini survei terkait kejadian dismenore pada siswi OSIS di SMA Negeri 4 Kota Bekasi dan didapatkan bahwa 21 siswi OSIS (60%) mengalami dismenore.

Namun, hingga saat ini belum diketahui faktor-faktor penyebab kejadian dismenore, maka peneliti ingin mengetahui proporsi dan faktor penyebab dismenore pada siswi di SMA Negeri 4 Kota Bekasi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), prevalensi kejadian dismenore cukup tinggi di seluruh dunia dengan rata-rata kejadian dismenore pada perempuan muda antara 17% hingga 81%. Prevalensi di Indonesia sebesar 64,25%. Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian dismenore sebesar 54,9% dan di Kota Bekasi mencapai 63,2%. Peneliti telah melakukan mini survei di SMA Negeri 4 Kota Bekasi kepada siswi OSIS dan didapatkan bahwa 21 siswi OSIS (60%) mengalami dismenore serta belum diketahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian dismenore. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Bekasi tahun 2022.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Bekasi tahun 2022.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi kejadian dismenore, usia *menarche*, siklus menstruasi, gejala anemia, lama menstruasi, riwayat keluarga, kelainan organik, status gizi, aktivitas fisik, dan stres pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Bekasi tahun 2022.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Bekasi Tahun 2022.
- c. Mengetahui faktor dominan terhadap kejadian dismenore pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Bekasi tahun 2022.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi pengembangan ilmu kesehatan khususnya terkait faktor-faktor yang berhubungan pada kejadian dismenore pada remaja.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta: menjadi sumber literatur kepustakaan yang dapat menjadi referensi serta bahan bacaan terkait dismenore untuk mahasiswa di UPN Veteran Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan.
- b. Manfaat bagi SMA Negeri 4 Kota Bekasi: menjadi dasar informasi awal untuk membuat kebijakan atau intervensi bagi siswi untuk mengurangi terjadinya dismenore.
- c. Manfaat bagi peneliti dan pembaca: dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait dismenore.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Tingginya angka prevalensi dismenore memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup remaja putri, di mana seseorang dapat memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas khususnya saat belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian dismenore pada siswi di SMA Negeri 4 Bekasi pada tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan SMA Negeri 4 Kota Bekasi yang berlokasi di Jalan Cemara Permai, RT/RW 001/010, Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat. Desain studi yang digunakan adalah potong lintang, yang dilakukan selama periode waktu April - Mei 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate random sampling* dengan objek penelitiannya adalah siswi dari setiap kelas X dan XI. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat guna mengetahui distribusi frekuensi dari variabel penelitian, analisis bivariat dengan menggunakan

uji *chi square* guna mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan kejadian dismenore dan analisis multivariat guna mengetahui faktor dominan dengan menggunakan regresi logistik berganda.